

91A



**KONSTRUKSI KALIMAT PADA JUDUL BERITA  
HARIAN KOMPAS JAKARTA**



**S K R I P S I**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
Jurusan Sastra Indonesia  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**OLEH**

**HASANUDDIN**

**Stb ; 86 07 146**

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	14-07-93
Asal dari	-
Penyanya	Aldean etis
Barang	Andas
No. Inventaris	9405-0814
No. Kas	

**UJUNG PANDANG**

**1993**

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SAstra

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. 1245/PTO/15.FS/C/1991, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 29 Februari 1993

Pembimbing Utama,



Drs. M. Darwis, N.S.

Pembantu Pembimbing,



Drs. Hasan Ali

Disetujui untuk diteruskan kepada  
Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. Abd. Kadir B.

UNIVERSITAS. HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, SABTU tanggal, 17 bulan, April 1993 Panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "KONSTRUKSI KALIMAT PADA JUDUL BERITA HARIAN KOMPAS JAKARTA" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra, pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 17 APRIL 1993

Panitia Ujian Skripsi

1. HANIZAH MACHMUD, M.A Ketua .....
2. DIA. MY. H.B. NEMEGANG L. Sekretaris .....
3. DIS. ABD. KADIR B. Anggota .....
4. DIS. ARIFIN USMAN, M.S Anggota .....
5. DIS. MUH. DARWIS, M.S. Anggota .....
6. DIS. HASAN ALI Anggota .....

Handwritten signatures of the members of the Thesis Examination Committee, corresponding to the list of names and titles. The signatures are written in black ink and are somewhat stylized and overlapping.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, penulis persembahkan karena atas izin-Nya tulisan ini dapat terselesaikan. Adapun latar belakang penulisan ini untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi.

Dalam proses penyusunan tulisan ini penulis tidak akan melupakan jasa dan partisipasi mereka yang telah membantu mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktunya. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penuh hormat penulis persembahkan kepada :

1. Prof. Dr. Najamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
2. Drs. Abd. Kadir B. dan Dra. Ny. B. Menggang L. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia;
3. Drs. M. Darwis, M.S. dan Drs. Hasan Ali, masing-masing sebagai pembimbing pertama dan kedua, merekalah yang senantiasa menjadi nara sumber dalam penyelesaian tantangan-tantangan selama penulisan skripsi ini;
4. kedua orang tua penulis dan sanak keluarga yang tidak putus-putusnya memberikan dorongan dan partisipasi, baik secara material maupun nonmaterial;
5. rekan Rahmawati, yang banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini;
6. segenap rekan yang tidak sempat penulis sebutkan satu demi satu, semoga partisipasi mereka mendapat nilai da-

ri Tuhan yang Maha Pengasih.

Penulis yakin akan adanya kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini. Karena itu, segala kekurangan dan kelemahan adalah datangnya dari penulis untuk selanjutnya dapat diperbaiki di kemudian hari. Jika ada benarnya, maka kebenaran itu datangnya dari yang Maha Tahu.

Ujung Pandang    Pebruari 1993

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penulisan.....	9
1.5 Metode.....	9
1.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	9
1.5.2 Metode Analisis Data.....	10
1.6 Populasi dan Sampel.....	11
BAB II TINJAUAN KONSTRUKSI KALIMAT BAHASA INDONESIA....	13
2.1 Pengertian Kalimat.....	13
2.2 Pengertian Konstruksi.....	15
2.3 Satuan Kalimat.....	16
2.3.1 K a t a.....	17
2.3.2 F r a s a.....	22
2.3.3 K l a u s a.....	25

BAB III. PENGGOLONGAN JUDUL-JUDUL BERITA HARIAN	
KOMPAS BERDASARKAN TIPE KALIMAT.....	39
3.1 Untaian Judul dengan Tipe Kalimat Lengkap atau Kalimat Sempurna dengan Variasinya.....	39
3.2 Untaian Judul dengan Tipe Kalimat Inti dan atau Kalimat Tunggal dengan Variasinya..	47
3.3 Untaian Judul dengan Tipe Kalimat Majemuk (Setara maupun Bertingkat) dengan Variasi- nya.....	50
3.4 Untaian Judul dengan Tipe Struktur Frasa....	58
BAB IV PENUTUP .....	62
4.1 Kesimpulan.....	62
4.2 S a r a n.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
DAFTAR SINGKATAN.....	67

## A B S T R A K

Skripsi ini membahas konstruksi kalimat pada judul-judul berita harian Kompas. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan cara deskriptif yaitu melakukan pengelompokan terlebih dahulu kemudian diikuti dengan pemerian kalimat.

Dari analisis data ditemukan bahwa struktur kalimat yang terdapat pada judul berita bervariasi. Ada empat tipe dengan variasinya yang selalu dipergunakan, yaitu :

1. tipe kalimat lengkap;
2. tipe kalimat tunggal;
3. tipe kalimat majemuk atau luas;
4. tipe struktur frasa.

Tipe ini produktif hadir dalam struktur kalimat, disertai dengan variasinya. Dalam kalimat majemuk, yang terbangun dari beberapa klausa, terdapat variasi penggunaan kata penghubung, yaitu: dan, atau, sebaliknya, menyebabkan, adalah, dapat, sehingga, dan lalu.

# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi mampu menjelaskan isi hati manusia secara lengkap. Bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap kehidupannya. Mulai saat bangun pagi-pagi sampai kembali pagi lagi, manusia tidak lepasnya menggunakan bahasa. Oleh karena itu, bahasa menandai eksistensi manusia, dan dari pengertian inilah dikatakan bahwa "Aku berbahasa, karena aku hidup", (Samsuri, 1991:4 dan 5).

Bahasa dilihat dari penggunaannya mempunyai dua wujud, yaitu bahasa dalam wujud lisan dan dalam wujud tulisan. Bahasa tulisan mempunyai kaidah atau norma tersendiri menurut sistem yang sudah disepakati, sedangkan dalam bahasa lisan dalam pemakaiannya diprioritaskan pada kesesuaian maksud antara pembicara dengan lawan bicara. Pada proses ini diutamakan unsur komunikatif.

Salah satu media komunikasi yang menggunakan bahasa tulis adalah surat kabar. Surat kabar merupakan bagian dari pers tertulis (the visual media), (Abdullah Puar, 1980:148). Hal ini berarti bahasa surat kabar merupakan sarana informasi yang menggunakan bahasa tulisan. Karena itu, surat kabar adalah sarana terdekat dengan masyarakat dalam hal penyaluran informasi.

Bahasa jurnalistik memang mempunyai beberapa prinsip penting

antara lain, singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik (Anwar 1971:1). Prinsip-prinsip tersebut mendasari ragam bahasa jurnalistik. Sementara itu menurut aturan tata bahasa Indonesia yang berlaku, Anwar (1971:3-7) mengatakan, bahasa Indonesia dapat dipandang dari ber- dari berbagai aspek seperti:

1. menurut norma/kaidah ketatabahasaan bahasa Indonesia pemulisanannya berdasarkan atas Ejaan yang Disempurnakan (EYD);
2. bahasa Indonesia menurut struktur harus memenuhi pola-pola tertentu yang berlaku;
3. bahasa Indonesia menurut makna, harus menunjukkan pengertian yang logis.

Ditinjau dari segi penulisan, bahasa Indonesia harus menggunakan ejaan yang benar.

- contoh :
- Pertanggungjawaban (benar)
  - Pertanggung jawaban (salah).
  - Di atas (benar)
  - Diatas (salah).
  - Dipukul (benar)
  - Di pukul (salah)

Ditinjau dari segi struktur, kalimat bahasa Indonesia harus memenuhi pola-pola tertentu. Pola-pola kalimat yang kita kenal adalah sebagai berikut:

SP, PS, SPO, SPpel., SPOK, SPK, KSPO, KSP, KSPK, Ppel. SK,

dan SKP (Keraf 1984:138).

Ditinjau dari segi makna, kalimat bahasa Indonesia harus menunjukkan pengertian logis. Yang dimaksud dengan pengertian logis adalah terdapatnya hubungan antara kebenaran pernyataan dengan realitas yang ada.

contoh : - Dewi membuat kue.

Demi makna, kalimat di atas logis dan strukturnya juga benar. Dewi adalah subyek pelaku : pekerjaan (s) melakukan tindakan yaitu (p) dan kue pukis (o) sebagai hasil atau sasaran tindakan tadi. Tetapi struktur :

Dewi kue pukis membuat atau kue pukis membuat Dewi, tidak logis karena tidak menunjuk suatu urutan pengertian. Namun secara struktural ada benarnya karena pola kalimat terdapat di dalamnya.

Surat kabar memiliki sistem tersendiri dalam penyajian berita, baik dari segi struktur kalimat maupun dari segi pendeskripsian inti berita itu sendiri. Dalam pemakaian kata, dikenal istilah ekonomi kata dengan tujuan efektivitas penggunaan kata dalam kalimat. Unsur efektivitas sangat diperhatikan, seperti ringkas, sederhana dan jernih,

Dalam konteks struktur yang bervariasi inilah penulis akan mencoba menguraikan berdasarkan tata bahasa Indonesia yang berlaku. Beberapa pertimbangan penulis dapat dikemuka-

kan sebagai berikut :

1. judul merupakan sentuhan pertama terhadap masyarakat pembaca, sehingga menjadi keharusan menggunakan bahasa yang komunikatif dengan struktur yang benar;
2. judul cenderung merupakan kesimpulan ringkas, praktis memberikan arah terhadap jalan pikiran pembaca, sekalipun judul tersebut akan dipanjanglebarkan dalam tubuh berita.

Menurut Keraf (1983:142), konstruksi ketatabahasaan disebut juga bentuk ekspresi yang berupa untaian kata yang diikat oleh tata susun yang dimiliki oleh bahasa tertentu. Beliau cenderung melihat kalimat sebagai sasaran dari bangun untaian kata yang memiliki tata susun, seperti yang dimaksud di atas. Sementara itu, Samsuri (1985:54) juga mengatakan bahwa kalimat ialah untaian berstruktur dari kata-kata secara sintakmatis baik ragam lisan maupun ragam tulisan.

Memperhatikan struktur kalimat pada judul berita harian Kompas Jakarta, sangat menarik untuk dikaji. Beberapa contoh bentuk ketatabahasaan, sebagai berikut:

1. Ibu membeli boneka untuk adik.
2. Ibu.
3. Membeli boneka.
4. Boneka.
5. Untuk adik.

Kelima contoh di atas merupakan satuan maksimal yang dapat

mengungkapkan pengertian tanpa mengabaikan unsur segmental dan unsur supra segmental kebahasaan.

Parera (1938:17), mengutip pendapat Bloomfield mengatakan, kalimat adalah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak dapat menjadi bagian dari konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar. Dengan memperhatikan pendapat ini, jelaslah bahwa contoh (1) sampai (5) merupakan sebuah kalimat. Dikatakan kalimat karena masing-masing menjadi bentuk ketatabahasaan yang maksimal dalam tutur atau wicara. Contoh (2) Ibu merupakan kalimat, karena merupakan satuan maksimal dan demikian pula kalimat selanjutnya, (3) Membe-  
li boneka, dan (5) Untuk adik.

Ragam bahasa jurnalistik merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Sejak ditetapkannya bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara, sampai saat sekarang masih dalam tahap perkembangan karena belum pernah mencapai suatu tingkat kedewasaan atau kemapanan dalam hal kosa katanya. Itulah sebabnya dalam bahasa Indonesia memulai perkembangannya dengan menyerap bahasa asing dan bahasa daerah itu sendiri.

Ragam bahasa jurnalistik menempati prosentase terbanyak dari sekian banyak ragam bahasa yang digunakan. Pers di Indonesia sedemikian banyak dengan menggunakan ragam bahasa jurnalistik. Jika dibandingkan dengan ragam bahasa ilmiah jauh lebih sedikit penggunaannya. Pers yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah surat kabar. Bahasa surat kabar ada-

lah bahasa yang dipakai atau yang hadir lewat sarana komunikasi tertulis, bukan hanya berupa berita melainkan ulasan, esei feature, kisah dan bentuk bahasa fiksi dan non fiksi. Jadi dapatlah dirumuskan secara umum bahwa bahasa surat kabar ialah bahasa yang mengandung pengetahuan, pengalaman, dan aneka peristiwa yang melibatkan manusia, dan tertulis dalam surat kabar sebagai sarana komunikasi resmi. Arifin, (1982:34).

Surat kabar merupakan sarana komunikasi resmi yang bahasanya harus jelas dan mudah dibaca setiap orang atau masyarakat dengan ukuran intelek yang berbeda sehingga sebagian orang yang melek hurufpun dapat menikmati isinya. Wodjowasito (1979:34). Namun demikian, kaum jurnalis tidak berarti mengabaikan bahasa baku. Kaum jurnalis tidak menganggap sepi kaidah-kaidah atau tata bahasa. Begitu juga memperhatikan ejaan yang benar. Dengan demikian kosa kata bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat.

Kalimat dalam bahasa jurnalistik senantiasa bervariasi. Kadang-kadang dalam bentuk dialog, dan umumnya tertuang dalam penjelasan atau uraian berita. Karena itu dalam penyajian berita menggunakan sistem prioritas atau topikalisasi, (pinjam istilah Darwis). Wartawan mengurutkan berita dari hal yang paling penting sampai kepada urutan yang kurang penting.

Menurut Wodjowasito (1979:25), ada hal yang menarik

tentang kalimat bahasa Indonesia dalam ragam pers, yaitu :  
 untuk dapat mengenali susunan dan arti kalimat bahasa Indonesia kita harus mempraktekkan patokan-patokan dalam menulis. Kesulitan baru timbul jika apa yang ditulis itu kalimat-kalimat yang panjang. Karena bersifat majemuk dan bagian-bagian yang fungsional itu diisi oleh kelompok kata yang panjang. Hal ini tidak sulit jika kita berpatokan pada aturan dasar, dan cermat meneliti kembali apakah aturan dasar itu sudah dipenuhi, dan sadar bahwa tiap perpanjangan kalimat pasti disebabkan oleh pembesaran kelompok atau penambahan kata yang mengisi bagian fungsional itu. Kita perhatikan contoh :

"Vitamin / menyehatkan / badan

I                      II                      III

I. Vitamin - Vitamin B dan C yang kubeli kemarin di Apotik Jakarta

II. menyehatkan - menyehatkan sekali - menyehatkan dan menguatkan sekali

III. badan - badan ibu - badan ibu yang sudah berusia lanjut dan berkali-kali jatuh sakit.

Dengan perluasan tiap bagian yang fungsional itu kalimat menjadi panjang seperti berikut :

"Vitamin B dan C yang kubeli kemarin di Apotik Jakarta menyehatkan dan menguatkan sekali badan ibu yang sudah berusia lanjut dan sebelum itu berkali-kali jatuh sakit".

Hasil kalimat yang panjang itu dapat disederhanakan kembali dengan hanya menyebut tiap inti bagian-bagian yang fungsional itu. Maka dapat berubah menjadi :

"Vitamin menyehatkan badan".

Begitulah menyederhanakan kalimat yang panjang dengan tidak membuang kalimat atau bagian yang paling penting.

## 1.2 Batasan Masalah

Dalam skripsi ini penulis membatasi masalah, yaitu hanya melihat konstruksi kalimat berdasarkan tipe-tipenya saja. Dengan demikian berarti pembicaraan sekitar keseluruhan tipe-tipe kalimat yang mengisi setiap judul berita pada harian Kompas Jakarta.

## 1.3 Rumusan Masalah

Penulisan judul berita pada harian Kompas selalu bervariasi. Secara sederhana sering berupa frasa, klausa dan dapat lebih besar lagi berupa kalimat. Dalam hal ini penulis akan melihat beberapa hal sebagai berikut :

1. tipe-tipe kalimat apa saja yang sering dipergunakan (wartawan) dalam menuliskan judul-judul berita di harian Kompas Jakarta;
2. secara keseluruhan apakah judul-judul berita pada harian Kompas Jakarta berbentuk frasa, klausa, atau kalimat. Dalam hal ini mengapa bentuk-bentuk tertentu

tu dipilih dan mana pula yang lebih dominan.

#### 1.4 Tujuan Penulisan

Sintaksis adalah cabang dari tata bahasa yang membicarakan seluk-beluk kalimat, klausa dan frasa. Sehubungan dengan hal tersebut penulis bertujuan mengetahui tipe-tipe serta struktur kalimat pada judul berita yang terdapat dalam harian Kompas Jakarta. Penulis akan melihat kemungkinan-kemungkinan judul tersebut termasuk dalam jajaran : (1) kalimat, (2) klausa, (3) frasa.

Selanjutnya penulis ingin melihat dan mengetahui tipe-tipe apa saja yang mendominasi setiap judul berita. Dengan demikian kita dapat membedakan struktur kalimat judul berita yang sering dipergunakan oleh wartawan. Tujuan lain dikemukakan pula sebagai sumbangan pikiran penulis untuk kemajuan di bidang kebahasaan masa kini dan masa mendatang, khususnya dalam ragam bahasa jurnalistik.

#### 1.5 Metode

##### 1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Seperti biasanya suatu penulisan karya ilmiah, sudah barang tentu menggunakan metode (cara) tertentu. Hal ini dimaksudkan agar karya ilmiah ini dapat tertuang secara sistematis.

Obyek linguistik ialah bahasa lisan dan bahasa tulis

(Sudaryanto, 1985:24). Sehubungan dengan pernyataan ini, sumber data dapat diperoleh dari bahasa lisan dan bahasa tulisan. Namun perlu dijelaskan, bahwa data primer atau data utama adalah bahasa tulisan.

Untuk mendapatkan data dari bahasa tulisan, penulis menggunakan metode simak. Dalam kegiatan ini penulis melakukan penyimak dalam penggunaan bahasa. Dalam ilmu sosial metode ini disejajarkan dengan metode observasi atau pengamatan. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat dalam arti mencatat data dan di lanjutkan dengan pengelompokan menurut keinginan penulis. (Sudaryanto ed. cf. Harsja W. Bachtiar dalam Koentjaraningrat (ed) 1987:137-161 Vredendregt 1978:72-80).

Penulis mencari data yang berkaitan dengan obyek penulisan. Aspek-aspek yang mendukung penulisan ini adalah kegiatan kepustakaan, dalam arti membaca sejumlah literatur untuk memperoleh konsep dan pendapat para ahli bahasa.

Adapun cara untuk mendapatkan data dari bahasa lisan dengan menggunakan metode simak dengan teknik bebas libat cakap. Dalam hal ini penulis bersifat pasif terhadap kegiatan kebahasaan.

### 1.5.2 Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul diuraikan secara deskriptif. Dalam hal ini penulis mengadakan pengelompokan terhadap data



menurut tipe, pola dan jenisnya. Setelah diadakan pengelompokan, diikuti penjelekan dan pemerian kalimat.

## 1.6 Populasi dan Sampel

Untuk melakukan pengumpulan data terlebih dahulu ditentukan populasi dan sampel. Oleh karena itu, penulis menentukan suatu populasi yang dijadikan sebagai obyek, yaitu bahasa Indonesia ragam jurnalistik. Jadi, sumber data adalah surat kabar sebagai salah satu pers tertulis (media visual). Penulis menentukan harian Kompas Jakarta sebagai populasi, karena beberapa pertimbangan. Menurut Wibisono (1986:133-137), pertimbangan yang dimaksud di atas adalah :

1. Dilihat dari status sosialnya harian Kompas Jakarta jauh lebih tua dibandingkan dengan surat kabar lainnya.
2. Dilihat dari segi pelanggannya harian Kompas jauh lebih banyak daripada surat kabar lainnya.
3. Dilihat dari kualitas bahasanya harian Kompas lebih baik daripada surat kabar lainnya.

Itulah beberapa alasan sehingga Kompas dipilih sebagai obyek penelitian.

Setelah penulis memperhatikan bentuk penulisan judul berita pada harian Kompas, ternyata model penulisan edisi yang lama sampai edisi yang baru tidak mengalami perubahan. Itulah yang mendasari penulis sehingga sampel penelitian dilakukan

dengan manasuka (acak). Termasuk juga dalam menentukan edisi terbit serta judul-judul dalam harian Kompas dilakukan dengan dalih manasuka. Namun, untuk menghemat tenaga dan memudahkan pengurutan data, penulis hanya mengangkat secara lengkap tiga edisi secara berurutan. Tetapi contoh-contoh yang diangkat sebelum pembahasan diperoleh dengan tidak berurutan, dengan mengingat penulis tidak dapat memperoleh oplah harian Kompas secara rutin menurut urutan tanggal.

Penulis memilih harian Kompas untuk terbitan tahun 1992 dengan pertimbangan bahwa semua edisi tidak terjadi perubahan cara penulisan judul-judul beritanya. Untuk tahun 1992 dipilih bulan Nopember saja, yaitu edisi tanggal 8, 9, dan 10 Nopember secara berturut-turut. Kemudian diperinci dan diperoleh :

- tanggal 8 terdapat 43 judul
- tanggal 9 terdapat 74 judul
- dan tanggal 10 terdapat 70 judul.

Kemudian penulis menarik sampel material untuk pembahasan sebanyak 52 judul yang sudah terbagi secara berimbang dari tiga edisi tersebut.

## BAB II

### TINJAUAN KONSTRUKSI KALIMAT BAHASA INDONESIA

#### 2.1 Pengertian Kalimat

Para pakar bahasa banyak memberikan deskripsi tentang kalimat. Sekalipun tidak menunjukkan banyak perbedaan, tetapi mereka memberikan pengertian berdasarkan aspek tertentu.

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, oleh Anton M. et al (1988:254), kalimat diberi batasan sebagai bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Pendapat ini memberikan tekanan pengertian pada pokok pikiran yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar atau pengirim kepada penerima.

Keraf (1984:141), memberikan batasan bahwa kalimat adalah suatu arus ujaran yang didahului atau diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Jadi, fokus penekanan terletak pada intonasi.

Pakar bahasa yang lain, Alisyahbena (1988:44), mengatakan bahwa kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Beliau menekankan pemikiran itu pada masalah makna kalimat. Kemudian F. Parera (1980:10), menatakan bahwa kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang tidak merupakan bagian dari konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas. Beliau menekankan pada konstruksi kalimat itu sendiri.

Melihat beberapa pendapat ahli bahasa seperti disebutkan di atas, maka pengertian kalimat dapat ditinjau dari lima aspek yaitu :

1. Aspek isi atau makna, yaitu amanat yang ingin disampaikan oleh seorang pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Dalam aspek ini isi berita dituangkan dengan harapan pesan dapat diterima oleh lawan interaksi.
2. Bentuk ketatabahasaannya atau biasa disebut unsur segmental. Aspek ini merupakan cara "dengan bentuk apa" isi atau makna disampaikan. Tentunya tidak terlepas daripada struktur bahasa tersebut.
3. Intonasi atau lagu kalimat, disebut juga unsur suprasegmental. Di dalamnya mencakup tempo, nada dan jeda. Intonasi ini sangat menentukan makna sebuah kalimat. Ada intonasi naik, datar, dan ada intonasi turun. Unsur penekanan ini memberikan identitas terhadap sebuah kalimat.
4. Situasi kebahasaan, yaitu kondisi pada saat komunikasi itu berlangsung. Oleh Darwis (1982:24), mengatakan bahwa terjadinya kontak emosi dapat memberikan reaksi kebahasaan. Berbahasa pada saat orang dalam keadaan riang gembira sangat berbeda dengan saat sedih dan susah.

5. Status pemakai bahasa itu sendiri, dalam arti pemilihan kata yang dipergunakan dalam memulai komunikasi terhadap pemakai bahasa yang berbeda umur . . . dan profesi. Dalam hal ini terjadi kesatuan aspek dari keseluruhan aspek yang ada secara komprehensif.

Jadi dapat dikatakan bahwa kalimat dalam bahasa Indonesia memiliki unsur yang hakiki, sebagaimana diindikasikan di atas. Penilaian ini dapat kita lakukan dengan mengambil salah satu faktor di atas dalam usaha memahami amanat sebuah pernyataan. Karena penilaian yang tertinggi pada sebuah pernyataan terletak pada unsur amanatnya.

## 2.2 Pengertian Konstruksi

Sebagai istilah, konstruksi mempunyai beberapa pengertian. Jika orientasi pemikiran kita tertuju kepada suatu bangunan fisik maka konstruksi dapat diartikan sebagai susunan atau kerangka bangunan itu. Namun, dalam linguistik istilah konstruksi mempunyai pengertian seperti berikut.

Menurut Kridalaksana (1984:107), konstruksi adalah proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna, sedemikian rupa sehingga kesatuan bermakna itu mempunyai sedikit banyak kebebasan.... Hubungan dengan ketatabahasaan merupakan wujud dari upaya dan hasil pengelompokan berbagai unsur dalam sebuah kalimat.

Berikut dikemukakan contoh:

(1) Macan tutul memang sangat galak.

Kalimat di atas merupakan satu konstruksi dan terdiri dari dua buah konstituen. Konstituen pertama adalah "macan tutul" dan konstituen kedua adalah "memang sangat galak". Sedangkan hubungan macan tutul memang tidak dapat dikatakan konstruksi karena belum dapat mewakili satu unsur makna. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat dua konstituen pokok pada contoh di atas yaitu :

"Macan tutul" (1) dan

"Memang sangat galak" (2).

Konstruksi di sini lebih ditekankan pada unsur yang dapat menyempurnakan makna pada sebuah fungsi, baik pada fungsi subyek, predikat, obyek, maupun keterangan.

(2) Pakaian pesta itu bagus sekali.

Kalimat ini merupakan satu konstruksi yang terdiri dari dua konstituen. Pertama, "pakaian pesta ini" sebagai konstituen pertama dan "bagus sekali" sebagai konstituen kedua. Sedangkan hubungan "ini bagus" tidak dapat dikatakan sebagai konstruksi karena belum atau tidak menempati salah satu dari fungsi maupun peran dalam kalimat.

### 2.3 Satuan Kalimat

Kalimat dapat terdiri atas beberapa satuan. Satuan kalimat itu dapat dibangun oleh unsur-unsur seperti, kata, frasa, dan klausa. Telah disebutkan terdahulu bahwa sebuah

kalimat baru dapat disebut kalimat lengkap jika mengandung satu konsep pengertian yang lengkap pula. Berikut ini disebutkan unsur-unsur yang membangun kalimat disertai dengan pandangan beberapa ahli bahasa.

### 2.3.1 K a t a

Menurut Ramlan (1987:30), ~~mengatakan bahwa~~ kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain bahwa setiap satu satuan bebas merupakan kata. Sementara itu menurut Kridalaksana (1984:89), mengatakan bahwa kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya batu, rumah, datang, dsb).... Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata adalah satuan bahasa yang terkecil dan dapat berdiri sendiri.

Kata dapat sewaktu-waktu menjadi kalimat, dalam arti bahwa satu kata sudah merupakan kalimat. Bergantung pada kondisi bagaimana kita mengucapkan kata tersebut. Pendapat ini didukung oleh Bloomfield yang menatakan bahwa setiap unit bahasa yang berstruktur dan bermakna dapat berupa kalimat, baik dari kata maupun dari kelompok kata. Contoh:

1. Mahasiswa aktif kuliah (satu kalimat).
2. Mahasiswa. (satu kalimat)
3. Aktif kuliah? (satu kalimat).
4. Kuliah (satu kalimat)

Keempat contoh di atas mutlak memenuhi standar sebuah kalimat. Dilihat dari aspek struktur, maka bentuk ketatabahasaan ini dapat mengisi fungsi predikat, dan termasuk unsur wajib dalam sebuah kalimat. Kita lihat pada contoh (1). Bahasiswa (s), aktif kuliah (p), sehingga utuh dikelaskan sebagai sebuah kalimat. Amanat yang disampaikan dalam kalimat ini jelas dapat ditangkap.

Kalimat (2) (Mahasiswa), juga memenuhi syarat sebuah kalimat karena di dalamnya terdapat intonasi naik. Kalimat ini biasanya tercipta dalam komunikasi lisan. Tekanan intonasi pada pengucapan ini sangat membutuhkan respon balik. Karena itu umumnya berbentuk dialog.

Kalimat (3) (Aktif kuliah), juga merupakan sebuah kalimat karena menunjuk kepada suatu jawaban berita. Dalam sebuah tutur berlangsung, "Aktif kuliah" merupakan sebuah tindakan yang dikategorikan sebagai sebuah verba/predikat. Karena itu ia merupakan jawaban atas (why)/mengapa. Dialog dapat berlangsung dengan jawaban mengapa.

Begitu pula dengan kalimat (4) (Kuliah), juga dapat memenuhi standar sebuah kalimat dengan menjawab pertanyaan "sedang mengapa sekarang".

Keempat kalimat di atas berpotensi untuk menjadi sebuah kalimat panjang dan majemuk.

Konsep makna setiap struktur dapat memberikan keyakinan kepada kita betapa struktur utuh dalam pengertian.

Kata dapat terdiri atas dua golongan besar, yaitu:

### 1. Kata Asal

Kata asal adalah bentuk kata yang masih utuh atau murni. Artinya belum mengalami proses perubahan bentuk. Perubahan yang dimaksud, baik proses pengimbuhan, pengulangan, ataupun pemajemukan. Contoh:

1. Ubah
2. Tukar
3. Gombal

Pada pengertian ini kata asal tidak cenderung disejajarkan dengan kata dasar. Karena berbicara tentang kata dasar berarti dapat menjadi kemungkinan kata tersebut sudah mengalami proses morfologis, tetapi masih bersifat kata dasar. Contoh :

#### 1. Berpakaian

Berpakaian mempunyai kata dasar pakaian, mendapat imbuhan ber-. Sedangkan kata pakaian dasar katanya adalah pakai, mendapat sufiks an. Dengan demikian perubahan dari kata berpakaian menjadi pakaian dan pakai memiliki golongan semantis yang berbeda.

#### 2. Beruangan

Beruangan mempunyai kata dasar ruangan, mendapat imbuhan ber-. Sedangkan kata ruangan, dasar katanya adalah ruang, mendapat sufiks an.

Mutlak bahwa perubahan dari kata beruangan, menjadi ruangan dan ruang memiliki golongan semantis yang berbeda juga.

## 2. Kata Turunan (Kata Bentukan)

Para pakar dahulu menamakan kata turunan ini adalah kata jadian. Dasar pemikiran ini membawa kita pada pengertian bahwa kata asal atau kata murni seperti disebutkan di atas mendapat proses perubahan. Inilah yang membedakan dengan kata asal.

Kata turunan ini telah mengalami perubahan bentuk. Menurut golongannya kata turunan ini terbagi atas tiga bagian seperti disebutkan oleh Kridalaksana (1984:90);

### 2.1 Kata Berimbuan

Kata berimbuan adalah kata yang telah mengalami proses morfologis baik awalan (prefiks), sisipan (infiks), serta akhiran atau sufiks. Contoh kata yang berawalan:

- Dilarang
- Berzina
- Terjatuh
- Membidik
- Setangkai
- Berharap

Contoh kata yang bersisipan :

- Telunjuk

- ↳ Gemuruh
- Gerigi
- Gemerincing

Contoh kata yang berakhiran :

- Berikan
- Pukuli
- Bayaran
- ↳ Tembusan

Ringkasnya, yang termasuk dalam kelompok awalan adalah me, di, ber, ter, ke, se. Golongan Sisipan atau infiks adalah el, em, er. Sedangkan golongan akhiran adalah i, kan, an.

## 2.2 Kata Ulang

Kata ulang adalah kata yang telah mengalami proses pengulangan. Pengulangan itu dapat berupa pengulangan murni dan pengulangan variasi atau semu. Contoh:

- Gedung-gedung (murni)
- Kerlap-kerlip (variasi)
- Lagu-lagu (murni)
- Porak-poranda (variasi)
- Kupu-kupu (semu)

## 2.3 Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Demikian pendapat Kridalaksana (1984:90).

Dari pendapat ini dapat dijabarkan bahwa kata majemuk itu terdiri dari dua satuan yang memiliki satu konsep pengertian. Apabila keduanya tidak disatukan akan membentuk pengertian baru. Contoh:

- Rumah sakit
- Panti asuhan
- Kupu-kupu malam
- Jalan raya
- Tanggung jawab
- Bersih diri

## 2. F r a s a

Menurut Keraf (1984:138), frasa adalah satuan konstruksi yang terdiri dari dua atau lebih yang membentuk suatu kesatuan. Sedangkan Ramlan (1987:151), mengatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Berdasarkan pandangan ini, penulis dapat mengemukakan sifat atau ciri utama frasa, yaitu:

1. Frasa minimal terdiri dari dua kata atau lebih.
2. Frasa tidak dapat melampaui fungsi, baik fungsi subjek, predikat, obyek ataupun keterangan lain.

Yang pasti frasa merupakan satuan pembentuk kalimat yang dapat menduduki salah satu fungsi dalam klausa dan kalimat.

Frasa berdasarkan strukturnya dapat dibedakan menjadi :

## 2.1 Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak berhulu, tidak berpusat (Cook dalam Tarigan, 1985:50). Frasa jenis ini dapat dibagi menjadi tiga bagian lagi :

2.1.1 Frasa preposisi adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi di bagian depan. contoh:

- dari Kampus
- untuk yang terkasih
- demi kebersamaan
- di Nevada Amerika Serikat

2.1.2 Frasa posposisi adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi di bagian belakang. Contoh:

- Tel Aviv hancur dengan rudal scud Irak
- Seorang penjahat bertopeng menghabiskan barang-barang di toko Sarina Bandung kemarin

Atau

Barang-barang di toko Sarina Bandung kemarin habis oleh seorang penjahat bertopeng.

- Saya sendiri berasal dari daerah pedesaan.

2.1.3 Frasa preposposisi adalah frasa yang penghubungnya menduduki posisi di bagian depan dan bagian belakang kalimat. Contoh :

- Mengena yang datang dari rumah kemarin, terlambat.

- Daripada kehilangan banyak yang ada saja digunakan.

## 2.2 Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang berhulu, yang berpusat atau headed phrase yaitu frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan hulunya, (Whiten Hall dalam Tarigan 1984: 53). Frasa endosentris terbagi atas dua bagian menurut strukturnya, yaitu frase beraneka hulu dan frase modifikasi. Berdasarkan unsur internalnya, frasa beraneka hulu ini terdiri atas dua bagian yaitu frasa koordinatif frasa apositif. frase koordinatif adalah frasa yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang berbeda-beda. Berikut dikemukakan contoh:

1. Batu, semen, kapur dan bahan lainnya di jual di toko itu.  
(frasa koordinatif nominal)
2. Mereka begadang sambil menyanyi sampai larut malam.
3. Kami duduk-duduk dan makan-makan sambil menghirup udara segar.

Pada kalimat (2) dan (3) di atas adalah termasuk frasa koordinatif verbal.

4. Mahasiswa itu rajin, pinter dan gagah lagi.
5. Rambutnya panjang, hitam dan lurus.

Pada contoh (4) dan (5) termasuk frasa koordinatif adjektival.

6. Mereka berlari-larian dan tergesa-gesa namun ia cepat sekali.



## 7. Rencananya terprogram dan teratur

Pada contoh (6) dan (7) termasuk frasa koordinatif adverbial.

Berdasarkan beberapa contoh dan pengolongan di atas kita dapat memberikan gambaran bahwa frasa yang ada pada pada kalimat itu digolongkan menurut fungsi dan sifat yang dimilikinya. Dalam hal ini fungsi S/P/U dan K.

Batu dan saya adalah nomina (benda).

Bernyanyi dan duduk adalah verbal (kerja).

Rajin dan nanjang adalah adjektival (sifat).

Tergesa-gesa dan terprogram adalah adverbial

Frasa apositif adalah frasa yang hulu-hulunya memiliki referensi yang sama. Contoh :

1. Anjing, pemakan bangkai itu ternyata merusak tanaman petani.
2. Kalian, kaum Kartini bangkitlah di pembaringanmu.

Hulu yang dimaksud dalam frasa di atas adalah fungsi subyek yang mengacu kepada satu hal yang sama. Umumnya berkategori benda atau noun.

## 3. K l a u s a

Para pakar bahasa banyak memberikan pandangan tentang batasan-batasan klausa. Menurut Kamlan (1987:83), klausa adalah merupakan satuan gramatik yang terdiri dari subyek

predikat baik disertai oleh obyek pelaku dan keterangan ataupun tidak. Ringkasnya sebagai berikut:

S/P (ob.Pel.)(ket.). Yang wajib ada hanya subyek dan predikat saja. Sedangkan unsur lain tak wajib adanya.

Menurut Kridalaksana (1984:100), klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Kedua pendapat ini dapat ditarik suatu asumsi bahwa pengertian klausa dan karakteristiknya terletak pada unsur subyek dan predikat. Kedua unsur ini merupakan standar minimal adanya dan memiliki peluang untuk membangun kalimat.

Klausa dapat dibagi atas dua bagian :

### 3.1 Klausa Bebas

Menurut Tarigan (1985:72), klausa bebas (independent clause) adalah klausa yang dapat berdiri sendiri, sebagai kalimat sempurna. Sementara itu Kridalaksana (1984:100), mengatakan bahwa klausa bebas (independent clause) adalah klausa yang secara potensial dapat menjadi kalimat bebas. Kemudian oleh Darwis juga mengatakan bahwa klausa bebas adalah klausa yang baik secara struktural, maupun secara intonasi dapat menjadi klausa yang mampu berdiri sendiri atau bisa terdapat sebagai suatu kalimat sempurna. Darwis (1982:105).

Berikut dapat dikemukakan contoh :

1. Irak siap mematuhi resolusi PBB.
2. Bill Clinton menuju Gedung Putih.
3. Temannya sementara merokok.
4. Status menyebabkan terjadinya perkotaan-kotakan.
5. Rusia mengirim pasukan kamikase ke Baghdad

Kelima klausa ini membuktikan bahwa klausa bebas dapat sekaligus merupakan kalimat sempurna. Salah satu asumsi yang mendukung contoh di atas karena makna atau pengertian yang disampaikan dalam kalimat tersebut sudah lengkap. Secara struktural memang tidak mempunyai keterikatan dengan kalimat baik yang mendahului maupun yang mengikutinya. Dengan sendirinya ia secara utuh dapat berdiri sendiri.

### 3.2 Klausa Terikat

Klausa terikat atau klausa tidak lengkap ialah klausa yang dalam keadaan biasa tidak dapat berdiri sendiri, sebagai kalimat sempurna, karena terikat oleh suasana percakapan antara pembicara dengan lawan bicara atau terikat oleh kalimat yang mendahuluinya. Karena subyeknya telah dihapuskan atau dihilangkan, Wirjosoedarmo (1985:330). Sedangkan Cook dalam Tarigan, (1985:74), mengatakan bahwa klausa ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tidak sempurna.

Dari beberapa pendapat di atas kita sudah dapat membedakan antara klausa terikat dengan klausa bebas.

Klausa terikat biasanya terlihat banyak pada kalimat majemuk yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat. Kita perhatikan contoh berikut ini:

1. Karena bencana banjir, roda perekonomianpun macet di Demak dan Banten.
2. Ketika aku lagi merindukannya, ia datang tanpa teman.
3. Akan saya penuhi janji, Insya Allah.
4. Proses perdamaian di Timteng tidak mulus, karena negeri Zionis Israel bandel.
5. Karena malas, ia tidak dapat lulus ujian.

Klausa dapat digolongkan berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P (predikat). Predikat mungkin terdiri dari kata atau frasa golongan noun, verb, bilangan, dan frasa depan. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat, maka klausa dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu :

1. Klausa nominal
2. Klausa verbal
3. Klausa bilangan
4. Klausa depan

(Ramlan, 1986:133-134).

#### 1. Klausa Nominal

Klausa nominal ialah klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa golongan N (noun), Contoh :

1. Mereka kelompok ilmuan.

2. Yang dibeli orang itu pistol plastik
3. Mobil Jeep merah dari arah Timur berpapasan dengan mobil truk, ....
4. Kita ini umat beragama.

Kata golongan nominal ialah kata-kata yang secara gramatik mempunyai perilaku sebagai berikut:

1. Pada tataran klausa secara dominan menduduki fungsi S dan O sekalipun juga dapat menduduki fungsi P dan ket. contoh :  
"Rino memukul tomi"
2. Pada tataran frase kata golongan noun dapat diikuti kata itu, sebagai penunjuk, seperti :  
"Rino itu"...
3. Pada tataran frasa kata golongan noun dapat dinegatifkan dengan kata tidak, seperti :  
"Tidak Rino"... atau Tidak Rino yang datang ?  
"Tidak Rino yang memukul Tomi"?
4. Pada tataran frasa kata golongan noun dapat didahului kata-kata yang menyatakan jumlah, baik dengan kata-kata yang menyatakan satuan maupun tidak. Seperti :  
"Dua orang Rino, lima orang Tomi".

## 2. Klausa Verbal

Klausa verbal ialah klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa golongan verb. Contoh :

1. Penduduk Kedungombo memindahkan rumahnya dengan status ganti rugi.
2. Cuaca Bogor sejuk.
3. Pemerintah Indonesia mengirim kawat khusus kepada Susi Susanti dan Alan Budi Kusuma atas prestasinya meraih juara dalam cabang olah raga bulutangkis di Olimpiade Barcelona.
4. Aku berupaya semaksimal mungkin untuk penyelesaian tugas ini.

Kata golongan verb atau kata verbal ialah kata-kata yang mempunyai perilaku sebagai berikut :

1. Pada tataran klausa kata golongan verb mempunyai kecenderungan menduduki fungsi P. Perhatikanlah contoh di atas.
2. Pada tataran frasa kata golongan verb dapat dinegatifkan dengan kata tidak, seperti :
  - "Tidak sejuk, tidak segar".
  - "Tidak memindahkan".
  - "Tidak mengirim kawat khusus".
  - "Tidak semaksimal mungkin".

### 3. Klausa Bilangan

Klausa bilangan atau klausa numeral ialah klausa yang predikatnya terdiri dari kata atau frasa golongan bilangan, seperti :

1. Roda truk pengangkut tiang beton itu sepuluh.
2. Kesempatan ini <sup>masih</sup> tersisa hanya dua hari.
3. Indonesia hanya berhasil menempati urutan ke sembilan belas dalam perolehan medali di pesta olah raga olimpiade Barcelona.
4. Lima ribu saja, uangku pas-basan.

Jadi perilakunya adalah semua yang menunjuk kepada angka, jumlah atau bilangan dapat digolongkan ke dalam klausa numeral.

#### 4. Klausa Depan

Klausa depan atau klausa preposisional ialah klausa yang predikatnya terdiri dari frasa depan, ialah frasa yang diawali kata depan sebagai penanda. Misalnya :

1. Kredit itu untuk para pengusaha lemah.
2. Para tawanan Palestina yang ada di Israel, diperlakukan tidak manusiawi.
3. HAM, sebagai isu internasional akan di bahas di Malbourne dan diberlakukan untuk segenap umat manusia.
4. Saya ke kampus tiga kali seminggu.

## 2.4 Tipe-Tipe Kalimat

Kalimat bahasa Indonesia mempunyai tipe-tipe yang beragam. Pembagian tipe ini sudah banyak diperkenalkan oleh para ahli. Dalam Tata Bahasa Tradisional yang dikemukakan oleh Parera telah banyak disinggung. Beliau ini banyak melihat dari segi fungsinya, yaitu sebagai berikut :

1. Kalimat pernyataan
2. Kalimat perintah
3. Kalimat seru
4. Kalimat pertanyaan

Sedangkan menurut Tarigan (1989:48), menguraikan sebagai berikut:

A. Berdasarkan jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar kalimat dapat diklasifikasikan menjadi :

a. Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas tanpa klausa terikat. Contoh:

- (1) Saya belanja
- (2) Mereka berangkat
- (3) Saddam Husein bernesta-pora

b. Kalimat bersusun

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Contoh :

- (1) Dia berangkat lebih dahulu sebelum saya bangun.

(2) Kami mau datang kalau mereka masih kerasan menunggu .

(3) Mobilnya jatuh ke jurang, karena kecepatan tinggi dan tidak dapat dikuasai.

c. Kalimat majemuk

Kalimat majemuk ialah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas. Contoh :

(1) Adik mengambil uang dari dalam laci lemari, kemudian membelanjakannya sampai habis.

(2) Guru BP memanggil siswa yang nakal, dan memberikan hukuman.

(3) Dia tidak suka dimarahi, lalu meninggalkan rumah tanpa pamit lagi.

B. Berdasarkan struktur internal klausa utama terdiri dari dua bagian :

a. Kalimat sempurna

Kalimat sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri dari sebuah klausa bebas. Mengingat dasar daripada kalimat sempurna ini adalah klausa bebas maka otomatis mencakup kalimat tunggal, kalimat bersusun, dan kalimat majemuk. Contoh :

(1) Clinton istirahat

(2) Simson meninggal dunia setelah beberapa saat turun dari ring.

(3) Kepalanya tertumbuk di tiang gawang.

b. Kalimat tak sempurna

Kalimat tak sempurna adalah kalimat yang dasarnya hanya terdiri dari sebuah klausa terikat, dan kadang-kadang sama sekali tidak mengandung struktur klausa. Contoh :

- (1) Ke mana saja anda besok pagi ?
- (2) Insya Allah, saya datang
- (3) Tolong Pak ya ! Bisa bertanya ?

Kalimat tidak sempurna biasanya banyak kita dapatkan pada percakapan sehari-hari, dalam bentuk dialog.

C. Berdasarkan jenis responsi yang diharapkan terdiri dari :

a. Kalimat pernyataan

Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi. Jangungungkapannya seolah-olah tanpa mengharapkan reaksi dari lawan bicara, dan biasanya dengan intonasi datar dalam mengucapkannya. Contoh :

- (1) Presiden meresmikan bendungan Kedungombe di Jawa Barat.
- (2) Gadis itu memang senang membaca novel.
- (3) Amerika Serikat akan memperhatikan pembangunan Ekonomi dalam negerinya.
- (4) Pasukan Khemer Merah kembali melancarkan aksi.

b. Kalimat pertanyaan

Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban atas lawan bicara. Contoh :

- (1) Apa kiat Bapak setelah meninggalkan panggung wakil kepresidenan?
- (2) Bagaimana Bapak melihat perang di Yugoslavia ?
- (3) Masih adakah tempat di hati anda untuk saya ?
- (4) Bagaimana perasaan Bapak setelah memenangkan kompetisi pencalonan gubernur SulSel ?

Ada kebalikan antara kalimat pernyataan dengan kalimat pertanyaan. Kalimat pertanyaan memerlukan reaksi khusus atas isi pertanyaan yang diungkapkan.

c. Kalimat perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan. Dengan kalimat yang dilahirkan diharapkan dapat bertingkah sesuai keinginan perintah. Contoh :

- (1) Silakan tinggalkan tempat ini !
- (2) Masuk, Nona !
- (3) Ke rumah besok !

D. Berdasarkan hakikat hubungan aktor aksi terdiri dari:

a. Kalimat aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subyeknya berperanan sebagai pelaku atau aktor. Contoh :

- (1) Dia memulai pekerjaan itu dengan obsesi yang tinggi.
- (2) Saya pun merasakan akibat hal itu.
- (3) Pancasila mempersatukan semua etnis yang ada di Indonesia.
- (4) Anda hanya bermimpi di siang bolong.

b. Kalimat pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subyeknya berperanan sebagai sasaran tindakan atau dalam istilah lain penderita. Contoh :

- (1) Pohon-pohonnya pun dibabat sampai habis.
- (2) Makanan dihabiskan karena mereka lapar.
- (3) Bantuan IGGI ditolak pemerintah Indonesia dengan alasan tertentu.
- (4) Jenazah dilayat di rumah duka pada jam 13.00 Wib, selanjutnya dikebumikan di TMP Kalibata.

Ada ciri khusus yang membedakan antara kalimat aktif dengan kalimat pasif, yaitu pada kalimat aktif fungsi P (verb) menggunakan awalan me sedangkan pada kalimat pasif fungsi P (verb) menggunakan awalan di.

c. Kalimat medial

Kalimat medial adalah kalimat yang subyeknya berperanan baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita.

Contoh :

- (1) Dia menghibur dirinya sendiri.
- (2) Aku menenangkan pikiran sambil berzikir.
- (3) Ada segelintir perempuan yang enggan bergaul dengan sesamanya perempuan.
- (4) Terperangkap sendiri dengan aturan yang dibuatnya.

d. Kalimat resiprokal

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subyek dan obyeknya melakukan suatu perbuatan dengan berbalas-balasan. Contoh :

- (1) Perang Serbia dan Bosnia tidak pernah reda dan selalu mengabaikan gencatan senjata.
- (2) Daripada berselisih paham terus lebih baik kita bubarkan perkumpulan ini.
- (3) Keluarga saya sering berkunjung-kunjungan dengan keluarga mereka sejak dahulu.
- (4) Kesebelasan PSM Ujung Pandang bermainimbang 0-0 dengan kesebelasan Persebaya Surabaya, kemarin malam di Stadion Gelora Surabaya.

E. Berdasarkan ada tidaknya unsur negatif pada frasa verbal utama terdiri dari :

a. Kalimat afirmatif

Kalimat afirmatif adalah kalimat yang pada frasa verbal utamanya tidak terdapat unsur negatif atau unsur peniadakan, atau unsur penyangkalan. Contoh:

- (1) Majalah Tempo saya beli di toko Sumber Ilmu.
- (2) Tiba-tiba kecelakaan terjadi di jalan Husni Thamrin, dan membawa korban satu orang.
- (3) Kemampuan bertahan hidup melampaui dari makhluk hidup yang lain.
- (4) Kita melepas atribut keduniaan, dan memasukkan kebesaran Allah Swt atas segalanya.

b. Kalimat Negatif

Kalimat negatif adalah kalimat penyangkalan di mana frasa verbal utamanya terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan. Contoh :

- (1) Selama ini tidak pernah bertemu dengan beliau.
- (2) Tidak akan saya sia-siakan permintaanmu.
- (3) Pemerintah Indonesia membantah tuduhan yang muat pada salah satu majalah di Australia tentang insiden Dili.
- (4) Jangankan kenal, bertemu saja tidak pernah.

- (1) Majalah Tempo saya beli di toko Sumber Ilmu.
- (2) Tiba-tiba kecelakaan terjadi di jalan Husni Thamrin, dan membawa korban satu orang.
- (3) Kemampuan bertahan hidup melampaui dari makhluk hidup yang lain.
- (4) Kita melepas atribut keduniaan, dan memasukkan kebesaran Allah Swt atas segalanya.

b. Kalimat Negatif

Kalimat negatif adalah kalimat penyangkalan di mana frasa verbal utamanya terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan. Contoh :

- (1) Selama ini tidak pernah bertemu dengan beliau.
- (2) Tidak akan saya sia-siakan permintaanmu.
- (3) Pemerintah Indonesia membantah tuduhan yang muat pada salah satu majalah di Australia tentang insiden Dili.
- (4) Jangankan kenal, bertemu saja tidak pernah.

## BAB III

### PENGGOLONGAN JUDUL-JUDUL BERITA HARIAN KOMPAS BERDASARKAN

#### TIPE KALIMAT

Judul-judul berita yang ada di harian Kompas memang beragam. Justru keragaman tersebut menambah bobot bahasanya bagi pembaca. Menurut pengamatan penulis kecenderungan itu dapat dilihat dari beberapa aspek. Berikut ini dikemukakan:

3.1 Untaian Judul dengan Tipe Kalimat Lengkap atau Kalimat Sempurna, dengan Variasinya. Pola-polanya: S/P/O, S/P/K P/S/K, K/S/P, dan K/P/S.

Dalam judul berita di harian Kompas, tipe kalimat lengkap membunyai beberapa pola dan bervariasi.

#### Pola S/P/O :

(1) Marinir serbu pantai Banongan

Apabila kita menganalisis secara linguistik terhadap kalimat ini maka strukturnya adalah :

Subyek : Marinir  
Predikat : serbu  
Obyek : pantai Banongan

Dengan demikian polanya adalah S/P/O.

Seperti disebutkan terdapat bahwa pandangan jurnalis menganalisis sebuah kalimat dengan menerangkan pertanyaan 5W dan 1H dalam bahasa Inggris.

Contoh (1) apabila kita menganalisis : . . . me-  
nurut jurnalistik maka akan didapatkan struktur-  
nya :

S i a p a : Marinir

Mengapa : serbu

A p a : pantai Banongan.

Dengan demikian dalam struktur judul ini penuli-  
san mengikuti pola S/P/O dengan tetap menonjolkan  
tentang pelaku dari tindakan tersebut, sebagaimana  
yang ditempati fungsi subyek, selanjutnya ditem-  
pati dengan urutan tindakan itu sendiri yaitu P  
(predikat), dan sasaran tindakan adalah yang me-  
nempati obyek.

(2) Reformasi kesejahteraan ekonomi harus menjadi  
inti pembangunan.

S u b y e k : Reformasi kesejahteraan ekono-  
mi

Predikat : harus menjadi

Ket. pel. : inti pembangunan.

Pada fungsi subyek kalimat ini dibangun oleh se-  
buah frasa adjektif, selanjutnya pada fungsi predi-  
kat juga diisi oleh frasa verba, dan pada obyek  
juga diisi oleh frase noun.

Dilihat dari segi analisis jurnalistik, maka struk-  
turnya adalah sebagai berikut :

A n a : Reformasi kesejahteraan ekonomi

Mengapa : harus menjadi inti

A p a : inti pembangunan

Seperti dikatakan bahwa dalam menentukan fungsi obyek, dengan menerapkan pertanyaan apa. Dengan demikian akan kita dapatkan karakteristik fungsi tersebut.

Yang membedakan dengan contoh (1) di atas adalah komposisi yang mengisi setiap fungsi. Pada contoh (1) k. tidak terdiri dari sebuah frasa yang mengisi setiap fungsi, sedangkan pada contoh (2) mengisi fungsi tersebut terbangun dari frasa.

(3) Arseto masuk grup berat.

Apabila kita menganalisis secara linguistik maka akan didapatkan strukturnya sebagai berikut :

S u b j e k : Arseto

Predikat : masuk

O b j e k : final

Jelas kalimat ini dibangun oleh pola S/P/O.

Sedangkan analisis menurut jurnalistik, kita akan dapatkan strukturnya sebagai berikut :

S i a p a : Arseto

Mengapa : masuk

A p a : final

Dengan demikian struktur yang ditempatkan pada ba-



gian yang dipentingkan adalah unsur pelaku dari tindakan tersebut, yakni Arseto sebagai S (subyek).

Pola S/P/K

(1) Regu Indonesia bermain tiga kali.

Apabila dianalisis menurut becarà linguistik kalimat ini maka strukturnya akan didapatkan sbb:

S u b y e k : Regu Indonesia

P r e d i k a t : bermain

Ket. jml. : tiga kali

Dalam struktur ini fungsi keterangan merupakan keterangan jumlah. Namun secara garis besar ia dikelaskan sebagai keterangan saja.

Sedangkan analisis menurut jurnalistik kalimat tersebut akan didapatkan strukturnya sbb :

S i a p a : Regu Indonesia

M e n g a d a : bermain

tiga kali.

Dengan demikian dalam kalimat ini sasaran pertanyaan sebagai prioritas adalah pelaku daripada tindakan yaitu "Regu Indonesia"(s) kemudian tindakan yang dilakukan oleh (s), yaitu "bermain" sebagai (p), dan keterangan jumlah yang memperjelas berapa kali tindakan tersebut dilakukan yaitu yang menempati (k).

(2) Cucut juara renang DKI Jaya

Analisis secara linguistik kalimat tersebut akan

Didapatkan struktur sebagai berikut :

S u b y e k : Cucut  
 Predikat : juara renang  
 DKI Jaya

Sedangkan analisis secaya jurnalistik, maka strukturnya akan didapatkan sebagai berikut :

S i a p a : Cucut  
 Mengapa : juara renang  
 Di mana : DKI Jaya

Menurut pengamatan penulis dalam penulisan judul-judul di Kompas tersebut tetap mengikuti pola yang biasa & maksudnya, menempatkan subyek sebagai urutan prioritas selanjutnya diperjelas oleh predikat seaktivitas subyek.

(3) Produk Indonesia dicari calon pembeli luar negeri.

Subyek : Produk Indonesia  
 Predikat : dicari  
 Ket. pel. : calon pembeli  
 luar negeri

Dengan demikian polanya adalah S/P/O/K. Munculnya keterangan di sini sangat mempengaruhi posisi obyek, karena itu, kehadirannya hanya bersifat melengkapi. Sedangkan analisis menurut jurnalistik, kalimat ini akan didapatkan strukturnya sebagai berikut :



(2) Waspada ekstrim kiri maupun kanan di masyarakat.

Strukturnya adalah :

P r e d i k a t : Waspada

S u b y e k : ekstrim kiri maupun kanan

Keterangan : di masyarakat

Sedangkan struktur menurut analisis jurnalistik adalah sebagai berikut :

M e n g a p a : Waspada

A p a : ekstrim kiri maupun kanan

Di mana : di masyarakat

Struktur seperti ini tidak banyak dijumpai dalam menampilkan judul berita karena menimbulkan kesan berupa kalimat perintah. Sementara dalam menampilkan judul-judul berita oleh sidang redaksi merupakan hal yang dihindari.

(3) Menyerah 15 tentara pemborontak di Filipina.

Secara linguistik strukturnya dapat dilihat sebagai berikut :

P r e d i k a t : Menyerah

S u b y e k : 15 tentara pemborontak

Keterangan : di Filipina

Menyerah sebagai fungsi predikat yang menempati sebagai urutan perioritas, kemudian disertai dengan pelaku dari tindakan tersebut yaitu 15 tentara pemborontak sebagai (s), di Filipina sebagai keterangan

tempat. Dengan demikian pola kalimat tersebut adalah P/S/K.

Sedangkan menurut analisis secara jurnalistik adalah sebagai berikut :

Mengapa : menyerah  
 Siapa : 15 tentara pemborontak  
 Di mana : di Filipina

Ditambahkan bahwa pada fungsi subyek, sekalipun terdapat struktur yang menunjukkan kuantitas, tetapi bu-  
 menunjukkan keterangan jumlah. Struktur fungsi merupa-  
 kan kesatuan yang utuh yang terdapat dan atau mewaki-  
 li (s).

#### Pola K/S/P

(1) Tiap bulan  $1.000M^3$  kayu Kalimantan mendarat di Eretan.

Ket. kw. : Tiap bulan  
 S u b y e k :  $1.000M^3$  kayu Kalimantan  
 Predikat : mendarat  
 Ket. tp. : di Eretan

Dalam struktur ini hal yang ditonjolkan adalah ketera-  
 ngan waktu, kemudian urutan kedua yang dipentingkan  
 adalah pelaku dalam hal ini adalah subyek. Adapun pre-  
 dikat secara berturut-turut bersamaan dengan l. ketera-  
 ngan. Sehingga dengan demikian polanya adalah K/S/P/K.  
 Sedangkan secara jurnalistik analisisnya adalah sbb :

K a p a n : Tiap bulan

A p a : 1.000M<sup>3</sup> kayu Kalimantan  
 Mengapa : mendarat  
 Di mana : di Eretan

Seperti diketahui bahwa keterangan itu dapat hadir di depan dan di belakang kalimat, sehingga ia kondisioner dalam kalimat. Keterangan ini menerangkan predikat melalui obyeknya.

(2) Di Banjar Negara PLTA dibangun lagi

Secara linguistik analisis dari struktur ini didapatkan sebagai berikut :

Ket. to. : Di Banjar Negara  
 S u b y e k : PLTA  
 Predikat : dibangun lagi

Sedangkan analisis secara jurnalistik strukturnya akan didapatkan sebagai berikut :

Di mana : Di Banjar Negara  
 A p a : PLTA  
 Mengapa : dibangun lagi

Dalam struktur ini keterangan selalu dikedepankan, baik keterangan waktu, tempat dan keterangan-keterangan lain, sehingga judul dapat lebih hidup lagi.

3.2 Untaian Judul dengan Tipe Kalimat Inti dan atau Kalimat Tunggal, dengan variasinya.

Kalimat inti dapat juga disebut kalimat tunggal. Kalimat

inti atau kalimat tunggal ini secara sederhana dapat tersusun dari pola S/P atau mungkin P/S. Variasi dari keduanya yang kadang-kadang membentuk susunan terbalik disebut susunan inversi. Struktur yang bervariasi ini, hakikatnya adalah menghidupkan judul-judul dengan maksud memikat masyarakat pembaca.

Berdasarkan data telah penulis mengelompokkan ke dalam dua bagian besar, yaitu :

Pola S/P

Edisi 8 Nop. 1992

Hal. No.

- 1 3. Clinton (s) istirahat (p)
- 4. Mode pakaian pun (s) dikritik (p)
- 14 1. Herianto (s) ke final (p)
- 3. Fuji dan Yayuk (s) berjaya (p)
- 10. Jangan tanya (p) apa yang kau beri (s)

Kedua mengisi fungsi di atas terdiri dari frasa dan digolongkan ke dalam kalimat inti.

Edisi 9 Nop. 1992

Hal. No.

- 3 4. Lima BPR Gema Mapalus (s) belum bisa beroperasi (p)
- 4 3. Mekanisme raker komisi (s) harus diubah (p)
- 6 3. Dari 100 imigran gelan (p) 84 sudah melapor (s)
- 7 2. Penjelasan kasus MI (s) sudah cukup (p)

Hal. No.

- 8 4. Proses menua (s) tidak dapat dihindari (p)  
 15 3. Dede dan Joice (s) berjaya lagi (p)

Edisi 10 Nop. 1992Hal. No.

- 4 1. Anugrah bintang Republik dan Mahaputra (s) bagi 45  
 pendiri RI (p)  
 2. Pahlawan likal (p) siapa yang punya? (s)  
 7 2. Komplotan penjahat bersenjata api (s) digulung (p)  
 15 4. Djarum Kudus (s) siap tempur (p)  
 16 2. Fungsionaris DPD PDI Jateng (s) siap dinecat (p)

Terlihat jelas bahwa pola yang sering muncul dari golongan ini adalah S/P dan P/S dengan berbagai bentuk variasinya. Variasi-variasi ini membentuk semacam gaya dalam judul sehingga masyarakat pembaca tertarik untuk meneruskan uraian berita. Dalam bagian terdahulu telah dikatakan bahwa susunan inversi dilakukan dengan maksud memberikan penekanan khusus pada bagian berita yang diutamakan. Dalam istilah lain adalah topikalisasi, mengurutkan bagian yang paling penting.

Pola P/SEdisi 9 Nop. 1992Hal. No.

- 6 6. Tewasnya Sofyan (s) tak wajar (p)  
 9 5. Penting (p) kerjasama Australia dan AS (s)

Hal. No.

## 9 5. Menyerah (p) tentara pemborontak Filipina (s)

Dalam penampilan judul berita di harian Kompas, tidak terdapat aturan khusus dalam pembagian halaman, bahwa salah satu dari tipe kalimat mutlak mengisi bagian halaman tertentu. Keseluruhan tipe kalimat secara bersama-sama mewarnai judul-judul berita.

### 3.3 Untaian Judul dengan Tipe Kalimat Majemuk (Setara maupun Bertingkat), dengan variasinya.

Kalimat majemuk atau kalimat luas adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa, baik klausa bebas maupun klausa terikat. Karena lebih dari satu klausa maka ia dikatakan majemuk. Kalimat luas ini terdiri dari dua bagian pula yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Kalimat majemuk yang terdapat dalam judul-judul berita itu, cenderung dibangun oleh dua klausa yang tak bebas (terikat) dan satu sama lain berkaitan. Kedua klausa terikat ini dapat merapatkan hubungan dalam arti menyetarakan dengan kata penghubung : dan, dan lagi, lagi pula, serta, lalu, kemudian, atau, tetapi; sedang, sedangkan, namun, melainkan, sebaliknya, bahkan, malah, malahan, menyebabkan, adalah, dapat, bagi dan sehingga . . . . .  
Kata penghubung inilah yang dapat merapatkan hubungan.

Edisi 8 Nov. 1992

Hal. No.

- 1 8. Tabrakan di Probolinggo ( s ), sebelas tewas (p).

Klausa pertama adalah "Tabrakan di Probolinggo", sedangkan klausa kedua adalah "Sebelas tewas". Dengan demikian polanya adalah P/k.tp/, K.jl/P.

Dalam struktur ini layak dirapatkan dengan menggunakan kata penghubung "menyebabkan"; sehingga kalimat ini dapat berbunyi:

"Tabrakan di Probolinggo menyebabkan sebelas tewas". Karena pertimbangan prinsip ekonomi kata maka dapat dihilangkan kata penghubung tersebut. Menurut pengamatan penulis bahwa kadang-kadang ada subyek yang tidak terdapat dalam struktur, tetapi ia lesap atau zero. Demikian juga kita dapat temukan pada fungsi predikat.

- 5 1. Menggali kekayaan budaya (s), mengangkat (p) pamor gerabah (o). Polanya adalah s/p/o.

Kata yang dapat menghubungkan kedua klausa ini adalah kata "dapat", sehingga struktur ini dapat berbunyi "Menggali kekayaan budaya "dapat" mengangkat pamor gerabah.

- 8 1. Gelanggang labu (.tp), sandiwara keliling tradisional (p) Aceh (s). Polanya adalah K.tp/P/S.

Kata penghubung yang dapat memapatkan hubungan kedua klausa ini yaitu "adalah", sehingga struktur ini berubah menjadi :

"Gelanggang labu "adalah" sandiwara keliling tradisional Aceh.

- 14 4. Semua peserta (s) siap tarung (n), Denmark (s) ingin (p) dua gelar (k). Polanya adalah S/P, S/P/K.

Klausa ini dapat dirapatkan dengan menggunakan kata penghubung "dan" sehingga struktur ini dapat berbunyi :

Semua peserta siap tarung "dan" Denmark ingin dua gelar.

11. Mataram Putra (s) tak ingin (p) seri (k), Surabaya (s) ajang perang saudara (n). Polanya adalah S/P/K, S/P. Kata penghubung yang dapat menggabungkan kedua klausa ini adalah "dan", sehingga kalimat dapat berubah menjadi :

"Mataram Putra tak ingin seri "dan" Surabaya ajang perang saudara.

Edisi 9 Nov. 1992

Hal. No.

- 1 6. Perginya (p) nencinta damai (s), demokrasi dan persatuan (p). Polanya adalah P/S, S dan P zero. Sehingga struktur ini dapat disinyalir terdiri dari dua klausa yang terikat. Kedua klausa ini dapat

digabungkan dengan menggunakan kata penghubung "bagi" sehingga klausa ini dapat berubah menjadi :

"Perginya pencinta damai "bagi" demokrasi dan persatuan".

- 7 3. Pelajar (s) tewas (p), Treeburdi kali (s) tercemar (p). Polanya adalah S/P, S/P. Kedua klausa ini merupakan klausa bebas, tetapi kedua klausa ini dapat digabungkan dengan menggunakan kata penghubung "menyebabkan", sehingga paduan klausa ini dapat berubah menjadi :

"Pelajar tewas "menyebabkan" Treeburdi kali tercemar"

- 10 1. Industri karoseri (s) terancam (p), ratusan pekerja (s) gundah gulana (p). Polanya adalah S/P, S/P. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yang dapat dikatakan klausa bebas. Namun keduanya saling berkaitan erat, sehingga kalimat ini dapat dihubungkan dengan menggunakan kata penghubung "menyebabkan", sehingga gabungan klausa ini menjadi :
- "Industri karoseri terancam "menyebabkan" ratusan pekerja gundah gulana"

- 13 6. Rumah (s) dibongkar (p), Warga (s) mengadu (p) ke kotak pos 5.000 (k.to). Polanya adalah S/P, S/P/K.tp. Kalimat majemuk ini terbangun dari dua klausa bebas tetapi keduanya saling berkaitan erat, sehingga seolah-olah tampak terikat. Namun, kedua klausa ini da-

dat digabungkan dengan menggunakan kata penghubung "menyebabkan", sehingga gabungan klausa ini menjadi "Rumah dibongkar "menyebabkan" warga mengadu ke ketak nos 5.000".

8. Pemogokan (s) cenderung illegal (p), mereka (s) bisa dikenai (p) hukum (k.al.). Polanya adalah S/P, S/P/K.al.

Kedua klausa di atas merupakan klausa bebas, karena dapat berdiri sendiri, namun keduanya saling berkaitan erat. Oleh karena itu kedua klausa ini dapat digabungkan dengan menggunakan kata penghubung "sehingga", maka gabungan kedua klausa itu menjadi : "Pemogokan cenderung illegal "sehingga" mereka bisa dikenai hukum".

- 15 7. Pupuk Kaltim (s) ukir prestasi (p), terjadi perkelahian (p) di Solo (k.tp) Polanya S/P, P/K.tp.

Kedua klausa bebas ini dapat digabungkan dengan menggunakan kata penghubung "menyebabkan", sehingga dapat berubah menjadi :

"Pupuk Kaltim ukir prestasi "menyebabkan" terjadi perkelahian di Solo".

Menyangkut masalah nuansa makna yang dikandung sebuah struktur judul berita, tidak dapat diuraikan secara mendetail, karena ada bidang khusus yang bersifat spesifik menjelaskan masalah tersebut.

Untuk dapat menangkap isi dan arah pemberitaan itu hanya dapat ditemukan dalam uraian berita.

3. Sikap ingin cepat duduki jabatan (P), penyakit TKI (s). Polanya , P/S.

Kedua klausa ini merupakan klausa yang terikat. Sama sekali tidak dapat diisahkan, sehingga akan mengura-bobot makna dan struktur jika dipisahkan. Kedua klau-sa ini dapat dihubungkan dengan menggunakan kata penghubung "adalah". Dengan demikian kalimat akan menjadi: "Sikap ingin duduki jabatan "adalah" penyakit bagi TKI!"

2. Asas (s) bukan soal (p), .. . aturan (s) kongkrit (p). Polanya adalah S/P, S/P.

Kedua klausa ini adalah klausa terikat sehingga satu sa-ma lain tidak dapat dipisahkan. Kedua klausa ini dapat dihubungkan dengan menggunakan kata pennghubung "teta-pi". Oleh karena itu kalimat ini akan menjadi :

"Asas bukan soal "tapi" aturan kongkrit.

- 7 4. 20 pekerja (s) dikenai (p) PHK (pel) 250 lainnya (s) mo-gok kerja (p). Polanya adalah S/P/K, pel', S/P

Klausa pertama merupakan klausa bebas, sedangkan klau-sa kedua merupakan klausa terikat. Karena itu klausa kedua ini sangat bergantung pada klausa pertama. Klau-sa kedua tak dapat berdiri sendiri, sehingga dapat di-gabungkan dengan menggunakan kata penghubung "dan"; se-hingga kalimat tadi dapat berubah menjadi :

"20 pekerja dikenai PHK "dan" 250 lainnya mogok kerja.  
isi 9 NOp. 1992

1. No.

3. PBB (s) gagal (p). Khemer Merah (p) yang jadi kambing hitam (s). Polanya adalah S/P, P/S

Klausa pertama merupakan klausa bebas yang mampu berdiri sendiri. Sedangkan pada klausa kedua termasuk klausa terikat, karena itu sangat bergantung pada klausa pertama. Namun keduanya dapat digabungkan dengan menggunakan kata penghubung "sebaliknya" sehingga dapat berubah menjadi :

"PBB gagal" sebaliknya "Khemer Merah yang jadi kambing hitam"

- 1 1. Terancam (p) tanah longsor (s), jalan raya pantai Barat Aceh (s) putus (p). Polanya P/S, S/P.

Klausa pertama merupakan klausa terikat, sedangkan klausa kedua adalah klausa bebas. Dengan demikian keberadaan klausa pertama sangat ditentukan oleh klausa kedua. Namun keduanya dapat digabungkan dengan menggunakan kata penghubung "menyebabkan". Sehingga kalimat ini dapat berubah menjadi :

"Terancam tanah longsor "menyebabkan" jalan raya pantai barat Aceh putus"

- 15 6. Tri Haryanto (s) raih (n) empat emas (o), langsung



dikirim (p) ke kejuaraan dunia (k.tj). Polonya adalah S/P/O, P/K.tj.

Klausa pertama merupakan klausa bebas, sedangkan klausa kedua adalah klausa terikat. Dengan demikian pengertian dapat terwujud jika dinergunakan kata penghubung "dan". Karena itu kalimatnya akan menjadi :

"Tri Haryanto raih empat emas"dan"langsung dikirim ke kejuaraan dunia".

Dalam penambilan judul yang terdapat pada tipe kalimat majemuk, ada kecenderungan beberapa unsur pengisi fungsi kosong dalam arti zero. Tetapi dalam konteks makna dapat ditemukan dengan jelas. Hal ini terbukti pada contoh (7) halaman (15) edisi 9 Nov. 1992. Bentuk kalimat majemuk ini secara keseluruhan bersifat setara. Namun klausa yang membangun kalimat majemuk tersebut bervariasi. Biasanya dibentuk dengan dua klausa bebas, juga terdapat satu klausa bebas dan satu klausa terikat. Pola kalimatnya pun dapat bervariasi, tetapi secara keseluruhan melambangkan ciri kalimat majemuk. Kalimat majemuk dalam pengertian ini tidak selalu berarti harus sama polanya pada klausa pertama atau klausa kedua. Pemahaman dapat lebih jelas dengan mengikuti hubungan-hubungan yang terdapat dalam uraian berita. Di sinilah letak keunikan judul-judul yang ditampilkan oleh wartawan, mampu memodifikasi struktur kalimat tanpa mengurangi

pengertian yang dikandung struktur tersebut.

#### 3.4 Untaian Judul dengan Tipe Struktur Frasa

Frasa, seperti dijelaskan terdahulu bahwa batas-batas maksimalnya tidak boleh melampaui fungsi, atau salah satu fungsi dari sebuah klausa atau kalimat. Oleh karena itu frasa tidak lebih dari sederetan kata yang bermakna, namun dari segi struktur masih jauh dari kesempurnaan. Kita perhatikan data berikut ini :

Edisi 8 Nop. 1992

Hal. No.

#### 1 5. Ilmu kering yang mulai basah.

Struktur ini dikatakan sebagai frasa, karena tidak dapat menentukan statusnya dalam posisi tertentu sebagai sebuah fungsi dalam klausa atau kalimat. Salah satu indikator atau penanda terhadap sebuah frasa, adalah terselipnya kata penghubung pada unsur inti. Contoh lain dapat dilihat :

"Anak nakal". (Kalimat majemuk).

Setelah struktur ini mendapat kata penghubung yang mengantarainya, yakni "yang", maka akan berubah status menjadi frasa, yaitu "anak yang nakal". Oleh karena itu struktur ini sangat ditentukan oleh struktur lain yang bakal mengikutinya.

#### 7. Antara jadi swasta dan peneliti.

Ciri utama yang menguatkan dalih bahwa struktur di atas adalah frasa, adanya kata penghubung "dan", Karena itu struktur ini hanya dapat menjawab pertanyaan "apa", dalam hal ini hanya menunjuk kepada subyek dan tidak layak digolongkan ke dalam klausa atau kalimat.

#### 4 2. Gangguan kesehatan jiwa pada lansia.

Untuk membuktikan bahwa struktur ini adalah frasa, cukup dengan memberikan pertanyaan dari salah satu bagian 5W dan 1H. Jika hanya salah satu yang dapat memberikan jawaban, dalam arti hanya terisi salah satu fungsi, jelas statusnya adalah frasa. Struktur di atas hanya dapat mewakili fungsi subyek, karena hanya ada jawaban atas pertanyaan "apa", yaitu "Gangguan kesehatan jiwa pada lansia". Dengan demikian dapat digolongkan frasa nomina.

#### 3. Gizi bagi lansia.

Kata yang menghubungkan dari struktur ini adalah "bagi". Dengan demikian kata penghubung ini yang menguatkan statusnya sebagai frasa. Seandainya tidak ada kata penghubung maka struktur ini berubah menjadi "Gizi lansia", maka dapat diklaim menjadi kata majemuk. Karena itu struktur tersebut di atas layak digolongkan sebagai frasa, dan dapat mengisi fungsi subyek dengan dasar pertanyaan "apa".

Edisi 9 Nop. 1992

Hal. No.

4 1. Asia Tenggara dan Mekong.

Struktur ini dikatakan frasa, oleh karena ia tidak dapat menunjukkan dirinya sebagai suatu struktur yang utuh, sebagaimana klausa dan kalimat. Struktur ini dihubungkan dengan kata penghubung "dan" dan hanya berpotensi menempati fungsi subyek. Ka ia merupakan jawaban dari pertanyaan "apa" sebagai penanda subyek yang berstatus sebagai frasa nomina.

Dalam bagian lain ditemukan juga struktur yang hanya berupa kata majemuk, karena tidak terdapat penanda sebuah frasa. Seperti kita lihat :

"Kereta jenazah", Murni sebagai sebuah kata majemuk, karena membentuk satu pengertian yang jelas.

Ditambahkan kembali bahwa penanda sebuah struktur tentang karakteristik, ciri tipe apa yang dimiliki dapat dilihat dengan menerapkan pertanyaan apa, siapa, mengapa, kapan, di mana, dan berapa. Dalam bahasa Inggris disingkat 5W dan 1H.

Apa yang menjadi jawaban atas pertanyaan terhadap struktur, dapat menentukan fungsi dan perannya. Karena itu terhadap salah satu tipe struktur kalimat bahasa Indonesia memudahkan kita untuk membedakannya.

Judul-judul berita yang ada dalam harian Kompas, muncul dengan bervariasi. Bisa muncul dalam bentuk kalimat lengkap, kalimat majemuk, kalimat tunggal, dan dalam bentuk frasa, bahkan ada yang berupa kata majemuk. Namun status berupa kata jarang kita temukan.

Kalimat lengkap mengisi bagian halaman terdepan sebagai prioritas berita utama, sedangkan struktur yang berupa frasa, biasanya memuat berita-berita ringan. Namun demikian, tidak ditemukan adanya keharusan menempatkan berita secara terpisah menurut tipe atau jenisnya. Akan tetapi selalu digabungkan, sehingga setiap halaman harian Kompas, tipe judul bersifat kompleks.

Kalimat luas atau kalimat majemuk yang mengisi judul-judul berita, dimodifikasi sedemikian rupa sehingga membentuk gaya tertentu. Strukturnya selalu bermula dari dua buah klausa, baik perpaduan dua klausa bebas maupun salah satu di antaranya bebas atau terikat. Kata penghubung yang produktif digunakan adalah : dan, atau, sebaliknya, menyebabkan, adalah, dapat, bagi, sehingga, dan lalu.

## B A B IV

### P E N U T U P

#### 4.1 K e s i m p u l a n

Bahasa surat kabar adalah bahasa yang bersifat umum, menyeluruh, dan menjadi keharusan sederhana, mudah dimengerti bahasanya. Keharusan tersebut di atas menjadi alasan yang mendasar karena senantiasa bersentuhan dengan lapisan masyarakat yang heterogen. Masyarakat pembaca berbeda-beda tingkat pengetahuannya, sehingga cara mengkonsumsi beritapun juga berbeda.

Dalam hal penampilan judul, surat kabar harian Kompas senantiasa membuat struktur judul yang menarik. Tujuannya untuk memikat masyarakat pembaca. Namun, penulis hanya melihat sekitar struktur judul yang selalu dipergunakan.

Kenyataannya dalam penampilan judul di surat kabar harian Kompas senantiasa bervariasi. Ada empat tipe yang produktif mengisi judul-judul berita harian Kompas, berturut-turut dipersentasekan :

1. Struktur dengan tipe kalimat lengkap, dalam arti sempurna, ditandai dengan munculnya unsur fungsi subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Hal ini selalu muncul pada setiap berita utama di surat kabar, khususnya Kompas.
2. Struktur dengan tipe kalimat tunggal atau kalimat inti ditandai dengan munculnya fungsi subjek dan pre-

dikat saja. Setiap fungsi terdapat kemungkinan strukturnya terbangun dari frasa.

3. Struktur dengan tipe kalimat majemuk atau kalimat luas. Struktur ini terbangun dari dua klausa, baik klausa bebas dan klausa terikat, maupun keduanya berupa klausa bebas. Klausa ini dapat digabungkan dengan menggunakan kata penghubung dan, atau, sebaliknya, menyebabkan, adalah, dapat, bagi, sehingga, dan lalu.
4. Struktur dengan tipe frasa atau sederetan kelompok kata. Struktur ini banyak dipergunakan dalam penyajian berita ringan. Apabila diterapkan salah satu pertanyaan dari 5W dan 1H akan diperoleh jenis fungsinya. Cara ini memperjelas ciri sebuah frasa.

Jika dipersentasekan keempat ciri atau tipe tersebut

di atas, maka diperoleh :

Kal. lengkap/ sempurna	Kal. tunggal/ inti	Kal. majemuk/ luas	Struktur frasa
40 %	10 %	20 %	39 %

\*\*  
Persentase pemunculan pada penulisan judul surat kabar harian Kompas.

#### 4.2 S a r a n

Penulis yakin, dalam tulisan ini masih banyak terdapat kelemahan, dan mungkin ada hal yang penting yang seharusnya

diungkap, tetapi belum jelas. Karena itu jika ada penulis yang mempunyai keinginan meneruskan, melakukan kajian lebih jauh, adalah kebanggaan penulis.

Studi tentang kebahasaan tidak pernah berhenti dan berhasil secara pasti, tetapi berkembang sejalan dengan peredaran zaman. Karena itu, "Teruskanlah perjuangan kalian".

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Puar, Yusuf. 1980. Setengah Abad Bahasa Indonesia. Jakarta : Idayus.
- Alijahbana, S. Takdir. 1988. Tata Bahasa Baru Indonesia. Jakarta : Dian Rakyat.
- Anwar, Rosihan. 1971. Bahasa Indonesia dan Komposisi. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Arifin, Anwar. 1982. Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas. LKII : Bintang Selatan
- Darwis, Muhammad. 1982. Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita TVRI. Ujung Pandang : Universitas Hanuddin.
- Keraf, Gorys. 1983. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1984. Komposisi. Ende Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Fungsi dan Sikap Bahasa Indonesia. Ende Flores : Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia.
- Maehone, Anton M., dan Soedjono Dardjono ed. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Perum Balai Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 1980. Pengantar Linguistik Umum, Bidang Sintaksis. Ende Flores : Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 1988. Pengantar Linguistik Umum, Bidang Sintaksis. Ende Flores : Nusa Indah.
- Ramlan M. 1986. Sintaksis. Yogyakarta : Karyono.
- \_\_\_\_\_. 1987. Sintaksis Rev. Yogyakarta : Karyono.

- Samsuri. 1985. Analisis Bahasa. Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_ 1991. Analisis Bahasa. Jakarta : Erlangga.
- Sudaryanto. 1984. Bacaan Linguistik. Yogyakarta : Gadjah Mada: University Press.
- \_\_\_\_\_ 1985. Linguistik. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henri Guntur. 1984. Sintaksis. Bandung : Angkasa.
- \_\_\_\_\_ 1989. Pengajaran Tata Bahasa Tagmemik. Bandung : Angkasa.
- Wibisono, Christianto. 1986. Persuratkabaran dalam Era Informati, (Kumpulan Tulisan Menyambut 25 Tahun Sinar Harapan). Jakarta : Sinar Harapan.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1985. Tata Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap). Surabaya : Sinar Wijaya.